

**TIPE FOKALISASI DALAM NOVEL TRILOGI SOEKRAM KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO
(KAJIAN TEORI NARATOLOGI MIEKE BAL)**

**TYPES OF FOCALIZATIONS IN THE NOVEL OF TRILOGI SOEKRAM
BY SAPARDI DJOKO DAMONO
(MIEKE BAL'S NARATOLOGY THEORY STUDY)**

Muh. As'ad^a, Nengsilianti^b, Suarni Syam Saguni^c

^{a, b, c} Universitas Negeri Makassar

Jalan A.P. Pettarani, Kota Makassar, Indonesia

^a Ponsel: 0823-1392-9807, Pos-el: muhammadasad2603@gmail.com

^b Ponsel: 0813-4222-3705, Pos-el: nengsilianti@unm.ac.id

^c Ponsel: 0852-5577-6097, Pos-el: suarnisyamsaguni@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan focalisasi dengan menggunakan kajian naratologi Mieke Bal. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan tafsir naratologis. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, yakni membaca dan mencatatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari novel Trilogi Soekram karya Sapardi Djoko Damono diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Trilogi Soekram lebih dominan menggunakan pencerita dari luar fabula (cerita) dibandingkan dengan pencerita dari tokoh yang berada di dalam. Hal itu disebabkan oleh focalisator eksternal lebih banyak mengaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah novel sehingga narator lebih aktif dalam setiap peristiwa yang mengalir dalam cerita.

Kata kunci: novel, naratologi, focalisasi

Abstract

The study aims to describe focalization by using Mieke Bal's narratology study. This research is a qualitative and uses narratological interpretation. The data collection technique is a documentation technique, namely reading and noting the data by the research focus. The collected data is taken from novel Soekram Trilogy by Saaprdi Djoko Damono that is identified, classified, and analysed. The results showed that novel Soekram Trilogy was more dominant in using narrators from outside the fabula (story) compared to narrators from figures inside the fabula. This happened because there are many external focalizers related the events that occur in the novel so that the narrator is more active in every event flows in the story.

Keywords: novel, narratology, focalization

1. Pendahuluan

Kali pertama Sapardi menulis sebuah cerita tentang kisah hidupnya ditolak oleh majalah *Taman Putra*. Pak Subagio, redaktur Taman Putra saat itu, mengungkapkan bahwa cerita Sapardi tidak masuk akal bagi kalangan anak-anak sebagai alasan penolakan. Sapardi membantah cerita yang dibuatnya bukanlah

sekadar fiksi, melainkan semacam laporan peristiwa yang benar-benar terjadi pada dirinya. Kejadian ini akhirnya melatari Sapardi memisahkan puisi dan cerita. Ketika penulis membuat cerita yang tidak diterima akal di kalangan masyarakat, tulisan itu akan memicu munculnya kritikan. Berbeda dengan puisi, meskipun terdapat hal-hal yang tidak diterima

oleh akal, puisi tersebut tidak mendapat kritik. Akhirnya, Sapardi memilih puisi sebagai medium ekspresi dirinya karena dia ingin tenteram di jagatnya yang tidak masuk akal (Soemanto, 2006).

Setelah bertahun-tahun berfokus dan produktif dengan genre puisi, pada dekade selanjutnya, Sapardi mengejutkan publik dengan karyanya bergenre berbeda, yaitu cerpen dan novel. Salah satu novel yang terkenal berjudul *Hujan Bulan Juni* dan *Trilogi Soekram*. Sapardi menerbitkan novel yang berjudul *Trilogi Soekram* pada tahun 2015. *Trilogi* ini merupakan hasil kumpulan cerita pendek Sapardi sebelumnya. Isi novel *Trilogi Soekram* terdiri dari tiga kisah yaitu *Pengarang Telah Mati*, *Pengarang Belum Mati*, dan *Pengarang Tak Pernah Mati*. Novel *Trilogi Soekram* berkisah tentang tokoh Soekram yang secara tiba-tiba menggugat sang pengarang melalui sahabatnya, sehingga terjadilah beberapa kisah yang berbeda versi dan cerita.

Dapat dipahami dari fenomena yang dialami Sapardi bahwa karya sastra telah memberikan semangat kebebasan berkreasikan. Seluruh karya pada tahun tersebut kemudian dijadikan teks acuan dari cerita-cerita setelahnya. Penulisan karya sastra yang muncul semakin liar sehingga penjelajahan penulis pada karya sastra semakin beragam. Salah satu yang memicu keberagaman tersebut adalah posisi narator cerita. Penggunaan narator menjadi penentu akan kekuatan objektif atau subjektif pencerita di dalam sebuah teks (Tazkia, Firmansyah, & Rosa, 2018).

Naratologi sebagai kajian terhadap subjektif cerita dalam sebuah teks dilatari oleh pemikiran seorang linguis strukturalis, Ferdinand De Saussure. Menurut Saussure, sistem bahasa dan ucapan individu berbeda pada dasar *langue* dan *parole*. Simbol bukanlah kata-kata yang bisa sesuai dengan referen, tetapi sebagai tanda-tanda yang terbagi menjadi dua, tertulis dan lisan. Konsep tawaran Saussure adalah perbedaan yang jelas tentang *signifier* (bentuk bunyi, lambang, penanda) dan *signified* (yang diartikan, yang ditandakan, yang dilambangkan) serta perbedaan *parole* (tuturan, penggunaan bahasa individual) dan *langue* (Emzir & Rohman, 2015).

Komponen yang penting dalam pembentukan naratif (Gergen & Gergen, 1988) adalah pokok pikiran dan penetapan titik akhir cerita yang menggiring pembaca dapat memahami peristiwa dan menangkap nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Narasi membutuhkan suatu kerangka pikiran yang evaluatif (MacIntyre dalam Gergen & Gergen, 1988), para tokohnya baik yang jahat maupun yang baik bersama-sama menghasilkan suatu akhir yang bahagia ataupun sebaliknya (Hidajat, 2017).

Proses menemukan persamaan cerita antara sudut pandang pencerita (fokalisator) dan cerita tokoh utamanya (narator) hingga pemisah titik kisah narator dan fokalisator harus memakai pendekatan teori yang bersangkutan paut dengan hal tersebut. Demikian pula tentang kaitan antara kisah-kisah dalam cerita sehingga dapat terurut secara teratur sesuai urutan waktu dan kejadian (sistematis).

Teori naratologi Mieke Bal merupakan salah satu teori yang tepat digunakan untuk mengidentifikasi, menentukan, mengklasifikasi fokusasi serta menyusun rangkaian cerita dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya dalam *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono. Teori ini berfokus untuk menentukan dan mengklasifikasi fokusasi dalam setiap teks dan merangkaikan cerita dari pembukaan, konflik, dan akhir cerita.

Dalam teori ini, fokusasi dibedakan dua tipe, yaitu fokusasi internal dan fokusasi eksternal. Jika fokusasi didudukkan pada satu karakter yang memiliki andil pada fabula, pelaku dapat juga dikatakan sebagai fokusasi internal. Jika yang menjadi fokusator adalah seseorang yang tidak dikenali dan posisinya berada di luar fabula disebut fokusasi eksternal (Bal & Van Boheemen, 2009).

Bal lebih lanjut menanggapi fokusator yang sama dengan fokusasi untuk melengkapi pengertian fokusator. Menurutnya, fokusasi merupakan sebuah hubungan antara tokoh dan objek yang berada pada komponen dari bagian cerita. Oleh karena itu, ketika berada dan dalam suatu kisah akan menjadi fokusasi internal. Berbeda dengan sebutan fokusasi eksternal, yaitu ketika ada pelaku yang tidak diketahui

dan posisinya berada di luar fabula (Bal & Van Boheemen, 2009).

Beberapa kajian terhadap Novel *Trilogi Soekram* telah dilakukan. Pannarab (2016) menunjukkan kehadirannya dimensi metafiksi pada Novel *Trilogi Soekram*. Keseluruhan cerita dalam novel menggunakan berbagai karakter metafiksi yang menjadikannya sebagai peranti untuk membacakan cerita dalam novel tersebut. Wibowo (2017) menunjukkan kenyataan sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan Belanda, kenyataan cerita tahun 1960-an pada zaman Indonesia yang melakukan revolusi dipimpin oleh penguasa yaitu Presiden Soekarno, dan fakta sejarah mengenai reformasi yang terjadi pada tahun 1998. Peristiwa itu diwakili oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Dalam novel *Trilogi Soekram* terdapat masing-masing empat bentuk dan penyebab konflik sosial dan penyebab konflik sosial (Refita, 2019).

Secara terminologis, kata naratologi berasal dua kata yaitu kata *narration* dan *logos*. *Narration* dalam bahasa latin memiliki arti kisah, perkataan atau cerita, serta hikayat. Sedangkan *logos* dapat diartikan dengan kata ilmu. Selain itu naratologi juga disebut sebagai teori wacana naratif. Ratna (2004) menyebut bahwa seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan bisa disebut naratologi atau teori wacana naratif. Hampir seluruh genre sastra, khususnya genre yang berkategori dalam fiksi dimanfaatkan sebagai unsur lebih utama pada karya sastra, cerita yang sudah disusun kembali atau disebut dengan plot atau alur (Evanda, 2017).

Hal yang sama diungkapkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, Ekasriadi, & Sujaya (2018) yang mengemukakan bahwa objek kajiannya tidak lebih menggunakan naratologi fokusasi serta hasil uraian penelitian ini menemukan fakta bahwa teks-teks narasinya di fokusasi internal ataupun fokusasi eksternal.

Pribadi & Iriyansah (2020) dalam artikelnya juga mengungkapkan hasil penelitian yang menguraikan bahwa kajian naratologi tidak digunakan untuk mengkritik suatu karya sastra atau mana yang lebih baik dalam penceritaan. Kajian naratologi hanya

menguraikan penceritaan yang merupakan bentuk dalam teks termasuk fokusasi yang diungkapkan oleh tokoh-tokohnya. Dari hal itulah terungkap pada novel tersebut mengungkapkan bahwa pengarang telah memiliki pemetaan yang detail sehingga fokusasi dimainkan diberbagai arus sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah ideologi, gender maupun feminisme. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pengarang yang menjadi objek penelitian mengembangkan kajian naratologi pada tipe narator yang lebih dominan, pengarang juga menyelipkan penguraian cerita menggunakan fokusasi internal maupun eksternal.

2. Metode

Fokus penelitian ini adalah bentuk fokusasi internal dan eksternal dalam *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, yang menjadi data penelitian adalah kutipan teks dalam novel yang mengungkapkan fokusasi internal dan eksternal.

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis konten yang memanfaatkan teori naratologi Mieke Bal. langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang menyatakan bentuk fokusasi internal dan eksternal dengan menggunakan teori naratologi Mieke Ball.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah yaitu menentukan fokusasi internal dan fokusasi eksternal pada novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono. Deskripsi hasil penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tipe fokusasi internal naratologi Mieke Bal dan tipe fokusasi eksternal naratologi Mieke Bal dalam novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono.

3.1.1 Fokusasi Internal

Fokusasi internal adalah fokusasi sebuah hubungan seorang pelaku dan objek yang berada pada komponen dari bagian cerita. Fokusasi internal dapat ditemukan dalam novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko

Damono. Fokalisasi internal merupakan suatu peristiwa yang di dalamnya terdapat fokusator yang berpartisipasi sebagai pelaku. Berikut kutipan cerita yang didapatkan sebagai fokusasi internal pada novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono.

Data 1:

Tiba-tiba di lihatnya mama Rosa muncul di kamar tamu membawa teh panas. Minoritas ini cokelat kekuning-kuningan matanya berbinar-binar. Ia mempersilakannya minum, kemudian masuk lagi. Didengarnya ibu dan anak itu membicarakan di dalam. Ia tidak tahu apa yang mereka katakan, tetapi merasa bahwa keduanya menyebut-nyebut namanya. Ia sedang menyeruput teh panas itu ketika Rosa keluar, menenteng tas kecil (Damono, 2015).

Data 2:

Inilah pertama kali ia ketemu Datuk. Sedang duduk di bangku papan memerhatikan anak-anak laki-laki berkejaran di sekitar dan di dalam surau yang sudah rusak itu, sedangkan perempuan-perempuan sibuk mencabuti papannya satu demi satu (Damono, 2015).

Kutipan Data 1 berada pada bagian cerita novel *Pengarang Telah Mati* Soekram berperan sebagai fokusator memiliki visi untuk menjelaskan fisik seorang wanita yang diketahui bahwa itu ibunya Rosa. Peristiwa ini sedang berada di rumah Rosa dan Soekram, tepatnya pada ruang tamu rumah Rosa. Teks *Minoritas ini kuning kecoklatan* adalah kalimat mendeskripsikan mengenai kulit seorang ibu dan juga kalimat *matanya berbinar-binar* yang menjelaskan bentuk mata yang Soekram lihat secara langsung dalam peristiwa tersebut.

Selain itu, visi tokoh Soekram mendeskripsikan tempat kejadian peristiwa di rumah Rosa, bahwa ibu Rosa masuk di ruang berbeda yang ditempati Soekram. Walaupun di tempat berbeda, Soekram mendeskripsikan peristiwa di tempat ibu Rosa. Soekram masih bercerita bahwa di balik ruangan yang dimasuki ibu Rosa itu merupakan ruangan yang ditempati Rosa dan bercerita mengenai Soekram. Fakta bahwa Rosa dan ibunya berbicara mengenai Soekram melalui pendengaran dari Soekram sendiri diuraikan melalui teks yang difokalisasikan.

Pada kutipan Data 2, Soekram memiliki visi sebagai fokusator yang mendeskripsikan

keadaan Datuk yang pertama kali Soekram temui. Peristiwa itu berada di sekitar surau yang mulai roboh. Soekram menjelaskan bahwa Datuk Meringgi sedang duduk di bangku papan dan mendeskripsikan situasi tempat yang sedang ditempati oleh Datuk. Divisualkan bahwa beberapa anak laki-laki berkejaran sedangkan perempuan-perempuan sibuk mencabuti papan kayu surau tersebut.

Data 3:

Aku melihatnya memesan kopi panas dengan susu, sesuatu yang tidak biasa ia lakukan. Ia tidak suka susu, itu sepanjang yang kuketahui tentang dia. (Damono, 2015).

Data 4:

Ia menuangkan gule kambing ke nasi yang masih sisa, Tidak biasanya ia makan selahap itu. Apakah aku benar-benar berhadapan dengan pengarang itu? Atau ia hanya rekaan juga, seperti halnya Soekram dan nama-nama lain yang disebutnya-sebut Soekram dulu itu? Kalau benar demikian, ia pun diganggu oleh keinginan untuk menjadi abadi seperti halnya Soekram, tokoh yang telah diciptakannya (Damono, 2015).

Pada kutipan Data 3 tokoh *Aku* atau si editor sebagai fokusator menjelaskan dirinya sedang berada di warung makan dan bertemu dengan seorang tokoh pengarang yang kebetulan akan makan di warung tersebut. Fokusator, mendeskripsikan visinya di warung makan dengan latar waktu malam. Si editor ini melihat dengan jelas bahwa tokoh pengarang memesan sebuah kopi panas susu.

Berbeda pada kutipan Data 3, Data 4 memiliki dua visi yang berbeda dalam satu peristiwa, pada visi pertama. Si editor sebagai fokusator internal mendeskripsikan si pengarang yang sedang menuangkan gule kambing di piring nasi yang masih tersisa. Fokusator lebih detail mengatakan bahwa si pengarang dulu sebelum dianggap meninggal pada bab pertama itu tidak terbiasa makan daging kambing, selahap seperti yang terjadi pada saat ini. Visi kedua Si editor mendeskripsikan perasaan dirinya bertemu dengan si pengarang yang telah dianggapnya telah meninggal. Dalam dirinya, ia masih bertanya-tanya apakah sahabat yang di

depannya adalah seorang tokoh yang seperti Soekram, yang merupakan tokoh rekaan. Tetapi perasaannya sendiri yang menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Data 5:

Ditemuinya ibu gadis itu menunggu di luar kamar. Soekram yang tidak terkejut ketika dilihatnya ada sebuah Alkitab dan salib kecil di atas meja dalam kamar itu. Dan juga seorang lelaki yang merapat ke tempat tidur, berbicara pelan kepada Maria. Pasti kakaknya. Ternyata bukan. Lelaki itu mundur, mendekatinya dan memperkenalkan diri, Saya Nengah. Dilihatnya Maria seperti tersenyum dan menambahkan, bahwa laki-laki sebayanya itu teman kuliah kakak Maria di Fakultas Ekonomi (Damono, 2015).

Pada Data 5, tampak Soekram yang menjadi fokus dalam peristiwa ini mendeskripsikan kondisi tempatnya berada, di rumah Maria dan melihat sebuah Alkitab dan salib kecil di atas meja dalam kamar. Visi fokus mendeskripsikan lelaki yang bernama Nengah yang berada pada peristiwa sedang mendekati tempat tidur yang ada di kamar. Visi fokus menjelaskan ekspresi Maria ke dirinya setelah lelaki yang bernama Nengah berkenalan dengan Soekram, ekspresi tersenyum dan menambahkan bahwa lelaki itu bukan saudaranya, tetapi teman kuliah kakak Maria. Selain itu, Soekram yang sebagai fokus mendeskripsikan benda-benda yang berada pada ruangan peristiwa tersebut, di deskripsikannya bahwa ada sebuah alkitab dan salib kecil yang berada di atas meja.

Data 6:

Soekram diam saja, memandang janggut dan kadang-kadang misai Datuk, tak pernah berani menatap matanya. Tidak karena takut kwalat, tetapi karena wibawa pemimpin umat itu terpusat pada matanya yang bahkan kalah menatap mata kucing angora, misalnya, binatang itu pun akan langsung cabut. Janggutnya yang putih sempurna, di samping misainya, menyiratkan kekuatan yang ditopang oleh usia yang melampaui tampang dan tenaga hidupnya perempuan-perempuan muda di nigari mana pun akan terpesona jika ia menyampaikan khotbah tentang beberapa liciknya Belanda dan betapa miskinnya pengetahuan bangsa kita ini tentang politik (Damono, 2015).

Pada Data 6, visi Soekram sebagai fokus mendeskripsikan situasi tempat tinggal Datuk Meringgi pada saat kejadian yang sedang berada di surau yang tampaknya akan roboh. Soekram juga menjelaskan mengenai kondisi tubuh Datuk Meringgi yang janggutnya yang putih sempurna, dan juga mendeskripsikan sikap kepemimpinan Datuk Meringgi

Data 7:

Di warung bakso sebelum berangkat kemarin ia mendengar kawan-kawan Rusdi bercanda tentang revolusi. Tampak bahwa mereka sudah sangat akrab dengan kata itu, oleh karenanya bisa membicarakannya seperti tanpa beban. Ia iri hati. Dan ia sedikit demi sedikit menaruh simpati kepada adiknya yang menurut komentar kawan-kawannya mengikuti garis keras. Berita-berita di koran mengenai semakin progresifnya berbagai organisasi muncul setiap hari. Beberapa koran mulai membersihkan diri dari oknum kontrev, sementara beberapa yang mencoba mempertahankan orang-orang itu mendapat peringatan keras (Damono, 2015).

Kutipan Data 7 menjadikan objek fokus lebih dari dua orang. Soekram yang berada pada teks peristiwa itu menjadikan dirinya sebagai fokus internal. Teks data tersebut mendeskripsikan peristiwa di warung bakso. Situasi di warung bakso merupakan visi Soekram untuk menjelaskan bahwa Soekram yang sedang mendengarkan cerita dari kawan Rusdi tentang revolusi. Soekram yang hanya mendengarkan dan menjelaskan perasaannya untuk adiknya yang ditahan polisi.

3.1.2 Fokalisasi Eksternal

Fokalisasi eksternal diartikan fokus berada diluar fabula (cerita), peran fokus eksternal dalam fabula mendeskripsikan kejadian yang dilihatnya dalam bentuk peristiwa dan objek-objek tertentu yang bisa dijelaskan secara rinci agar cerita tetap berlanjut. Berbagai kutipan teks ini telah diuraikan sesuai dengan tokoh yang dijadikan objek oleh fokus eksternal dalam novel *Trilogi Soekram*. Berikut kutipan data fokus eksternal.

Data 8:

Soekram memeluk istrinya erat-erat sambil membisikkan beberapa patah kata yang ia

sendiri tidak lagi mengenalnya (Damono, 2015).

Data 9:

Soekram menguap. Ia mematikan rokok, memejamkan mata, menaruh kedua lengan di atas meja, menelungkupkan kepala, dan kembali tidur (Damono, 2015).

Data 8 merupakan kalimat yang difokusasi eksternal. Visi fokusator mendeskripsikan peristiwa Soekram yang memeluk istrinya dengan erat sambil membisikkan kata-kata yang Soekram sendiri tidak mengetahuinya. Data ini berada pada kisah kedua pada novel *Trilogi Soekram*.

Data 9 menjelaskan visi fokusator eksternal bahwa Soekram sedang menguap dan mematikan rokok yang telah ia hisap. Peristiwa tersebut tidak sampai begitu saja, fokusator lebih menjelaskan bahwa Soekram sedang ingin tertidur kembali setelah menikmati isapan rokoknya.

Data 10:

Rosa duduk di kursi depan sofanya. Ia cepat-cepat ke toilet untuk kencing dan membasuh mukanya. Gadis itu meperhatikannya berjalan saja ke toilet. Ia menunggunya. Soekram agak kaget melihat Rosa masih di kursi itu, memandangnya (Damono, 2015).

Data 11:

Di warung piza dekat terminal bus itu Rosa mengoceh mengenai pembicaraan di rapat yang sempat tidak dihadiri Soekram. Kekuatan ketiga tampaknya sudah masuk (Damono, 2015).

Pada data 10, dideskripsikan bahwa Rosa sedang duduk di kursi. Fokusator memiliki visi untuk menjelaskan bahwa Rosa memperhatikan Soekram yang sedang menuju ke toilet serta si gadis itu membuat kaget Soekram. Rosa masih bercerita tentang perjuangan kawan-kawannya, hanya saja fokusator mendeskripsikan visinya di warung piza dan pembahasannya lebih mendalam kepada hasil-hasil rapat yang tidak dihadiri Soekram. Uniknya, kutipan peristiwa ini selalu menghadirkan tokoh Soekram yang sebagai lawan pembicara Rosa.

Data 12:

Sekitar pukul tiga, ketika ia tidak juga bisa tidur. Mungkin obat tidur yang diberikan

dokter kepadanya tidak mempan lagi, tetapi ia tidak mau menyalahi perintah dokter untuk hanya menelan sebutir saja jika susah tidur (Damono, 2015).

Kutipan Data 12 merupakan teks yang difokusasi eksternal sebab pada kejadian tersebut, fokusator tidak berada pada tempat kejadian. Dideskripsikan bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi, tetapi si pengarang tidak bisa tidur. Hal itu yang membuat persepsi fokusator karena obat tidur yang ia makan tidak lagi mempan. Sebagai fokusator eksternal memiliki visi yang jelas dalam memberikan informasi kepada pembaca mengenai kondisi objek fokusasinya.

Data 13:

Ia pun berjalan menuju pintu, sama sekali tidak bergegas (Damono, 2015).

Data 13 dengan jelas mendeskripsikan visi peristiwa yang sedang berjalan menuju pintu untuk keluar dari warung makan, tokoh pengarang yang telah berbicara kepada sahabatnya si editor dan telah makan gule kambing. Fokusator juga memiliki visi untuk lebih menjelaskan peristiwa berjalannya si pengarang, cara berjalannya yang dijelaskan secara detail dari fokusator eksternal.

Data 14:

Nurbaya melepaskan pegangannya, melihat lihat suasana sekitarnya, tempat yang baru kali ini di lewatinya, ia tidak asing dengan suasana hutan kecil sebab di Gunung Padang juga ada sudut-sudut yang dikatakan orang sebagai hutan dan ia bersama Kartini beberapa kali sengaja masuk ke dalamnya untuk mendengar suara-suara aneh burung dan serangga yang tampaknya tak letih-letihnya berbicara satu sama lain (Damono, 2015).

Berdasarkan Data 14, visi fokusasi eksternal mendeskripsikan peristiwa yang terjadi oleh tokoh Siti Nurbaya yang melihat suasana di tempat tersebut untuk pertama kali ia lewati, dan fokusator juga menjelaskan bahwa Siti Nurbaya berkali-kali telah masuk hutan yang kecil bersama Kartini guna mendengar suara burung yang aneh dan suara serangga yang seperti berbicara satu sama lain.

Data 15:

Soekram melihat dua orang yang tak dikenalnya itu ada di antara mahasiswa yang mengadakan pertemuan hari itu. Ia dijemput Rosa malam itu. “Gawat pak” kata gadis itu. Salah seorang sedang berbicara serius dengan Maman; suaranya hampir tidak kedengaran. Semacam bisikan. Yang seorang lagi tampak mengangguk-angguk pada setiap akhir kalimat (Damono, 2015).

Data 16:

Soekram mendadak menutup matanya sejenak, seperti tampak berkelebat Datuk di antara dia dan Nur, tanpa mengucapkan apa-apa tetapi terdengar suara entah dari mana, jangan percaya, Kram. Jangan. Soekram memejamkan matanya berulang kali, dan ketika ditatapnya gadis itu, wajahnya seperti bertanya, tidak percaya sama aku, ya? Sambil nyengir (Damono, 2015).

Kutipan Data 15 mendeskripsikan situasi yang terjadi di sekeliling Soekram yang dilihat. Visi dari fokusator hanya menjelaskan yang dilihat oleh Soekram yang berada di kampus, dan keberadaan dua orang mahasiswa itu menjadi sorotan bagi Soekram. Kedua mahasiswa itu yang pernah mengadakan pertemuan, pada situasi tersebut, fokusator menjelaskan tingkah laku kedua mahasiswa yang dilihat Soekram. Salah satunya sedang berbicara dengan Maman, dan yang lainnya mengangguk-angguk mendengar pembicaraan temannya itu. Selain itu, visi Soekram juga mendetailkan bahwa suara mahasiswa yang sedang berbicara itu seperti suara bisikan yang nyaris tidak terdengar.

Data 16 mendeskripsikan bahwa ini adalah fokusasi eksternal, terlihat fokusator menjelaskan situasi pikiran Soekram. Dalam pendeskripsiannya, terlihat Soekram tengah menutup matanya, tetapi dalam benak dan pendengarannya, Datuk Meringgi berkelebat pada situasi antara Soekram dan Siti Nurbaya. Suara yang lain juga didengarnya, pada situasi seperti itu Soekram berulang-kali menutup matanya untuk meninggalkan suara-suara yang mengganggunya.

Data 17:

Datuk tidur nyenyak malam itu di sebuah surau yang dijaga seorang garin yang belum berhasil

dipikat aparat untuk cabut dari habitatnya (Damono, 2015).

Data 17 memperlihatkan, fokusator memiliki visi mendeskripsikan peristiwa Datuk sedang tidur pada malam hari di surau dan dijaga seorang garin, garin pun dideskripsikan lebih jelas bahwa garin tersebut belum terpikat oleh aparat agar meninggalkan Datuk Meringgi yang sedang berjuang dalam pemberontakannya.

Data 18:

langit sangat cerah ketika Soekram sampai ke sebuah surau, yang juga hampir roboh, untuk melepaskan lelah sore itu. Waktu rasanya bersiut cepat sekali (Damono, 2015).

Soekram sedang dalam perjalanan menemui Siti Nurbaya atas suruhan Datuk Meringgi. Data 18 ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan fokusasi eksternal untuk mendeskripsikan cuaca serta situasi tempat. Cuaca pada sore hari itu sangatlah cerah. Situasi juga dideskripsikan bahwa surau itu terlihat tidak dipelihara sehingga terlihat akan roboh.

Data 19:

Ia duduk di jok belakang, dan gadis itu tak henti-hentinya mengoceh tentang kegiatan mahasiswa yang sebagian besar sudah pernah didengarnya (Damono, 2015).

Kutipan Data 19 mendeskripsikan bahwa Soekram sedang berada di mobil dan duduk di jok belakang, tetapi fokusator mengalihkan visinya ke Rosa, dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa Rosa itu bercerita tentang kawan-kawannya yang berjuang dan kegiatan-kegiatannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdapat fokusasi yang sesuai pada rumusan masalah. Hanya saja dalam novel *Trilogi Soekram* tidak dominan terhadap fokusasi. Narasi yang digunakan lebih banyak menggunakan narator. Dalam menentukan fokusasi internal, ada beberapa hal yang harus dilihat dan diamati agar kesesuaian data fokusasi internal lebih jelas dan akurat. Hal itulah yang harus dicerna secara mendalam pada proses membaca objek kajian *Trilogi Soekram* yang faktanya lebih di dominasi

menggunakan peran narator dalam teks-teks penceritaan. Kejadian atau peristiwa yang difokusasi pada novel *Trilogi Soekram* adalah hal yang dirasakan oleh objek atau subjek fokusasi.

Hal serupa terlihat pada korpus data fokusasi internal yang lebih sedikit dibandingkan dengan fokusasi eksternal, tetapi beberapa kejadian ada tokoh yang menjadi objek fokusasi. Dalam menentukan objek atau pun subjek fokusasi, peneliti menggunakan persepsi pada kisah yang dapat ditentukan sudut pandangnya dari mana saja. Persepsi tersebut dikembangkan menjadi data yang tersusun sesuai tokoh subjek (fokusator) pada peristiwa tersebut. Tentu dengan persepsi yang digunakan terdapat pedoman-pedoman yang telah ditentukan dari teori kajian naratologi Mieke Bal.

Berbeda dengan korpus data fokusasi eksternal, korpus data yang berjumlah dua belas kutipan peristiwa dari novel *Trilogi Soekram*. Data tersebut berawal dari persepsi yang berdasarkan pada pengertian atau penjelasan mengenai fokusasi eksternal yang dipersepsikan ketika subjek (fokusator) berada di luar kejadian atau peristiwa. Hasil korpus data ini menggambarkan bahwa penceritaan novel *Trilogi Soekram* mampu membawa arah cerita menggunakan berbagai cara penceritaan.

Fokusasi internal dan eksternal sangat berbeda, menurut Mieke Bal subjek yang berada atau yang merasakan peristiwa ialah fokusasi internal tetapi jika berada pada luar peristiwa disebut fokusasi eksternal. Fokusasi internal tersaji atau digunakan pada novel *Trilogi Soekram* di tiga bab cerita serta tokoh-tokoh yang berperan pada novel tersebut, seperti halnya tokoh Soekram yang menjadi fokusator pada peristiwa yang tergambar bersama objek fokusasi. Soekram yang mendeskripsikan peristiwa dan kejadian objek fokusasi saat Soekram berada di kejadian tersebut. Lain hal dengan fokusasi eksternal, peran dari persepsi dalam menetapkan fokusasi eksternal sangat diandalkan ketika proses penelitian. Penentuan fokusasi eksternal dilihat dari peristiwa yang dirasakan atau keberadaan objek fokusasi. Fokusator

yang sebagai pencerita yang berada di luar fabula.

Peran fokusator dalam novel *Trilogi Soekram* yang berdasar pada analisis data dapat diidentifikasi perannya.. Pada bagian bab-bab kisah Soekram, tergambar fokusator mampu menjalankan alur penceritaan yang berupa tokoh utama atau tokoh pendukung untuk rangkaian cerita pada teks naratif.

Selain itu, tampak pula identifikasi fokusasi yang berupa sudut pandang berkisah pada novel *Trilogi Soekram*. Hal ini dibuktikan dari kutipan-kutipan teks yang memperlihatkan bahwa fokusator tidak hanya menceritakan objek yang tampak begitu saja tetapi juga mampu mendeskripsikan objek yang dilihatnya dari sudut pandangnya saja. Gambaran objek yang dideskripsikan dari sudut pandang fokusator itu seperti karakter tokoh yang difokusasikannya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diketahui bahwa novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan penceritaan fokusasi yang dikaji dalam teori naratologi Mieke Bal. Oleh karena itu penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa pertama, terdapat beberapa kutipan yang ada di novel *Trilogi Soekram* yang memiliki andil sebagai fokusasi internal dalam teori naratologi Mieke Bal. Peran fokusator teridentifikasi dalam deskripsi teks-teks peristiwa yang menjadi fokusator dalam peristiwa tertentu. Fokusasi internal cukup berpengaruh dalam menjalankan alur penceritaan melalui sudut pandang orang ketiga yang berada dalam fabula.

Kedua, fokusasi eksternal yang menjadi pencerita dari luar fabula lebih dominan dibanding fokusasi internal. Hal ini mengidentifikasi bahwa pengarang lebih menyukai pencerita di luar fabula dalam menyajikan alur cerita dan untuk mengembangkan ide cerita yang disajikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa fokusasi eksternal yang ada di novel *Trilogi Soekram* teridentifikasi di berbagai tokoh novel *Trilogi Soekram* yang dijadikan objek oleh fokusator

eksternal dalam pengembangan alur cerita novel

Ketiga, teridentifikasinya penggunaan focalisasi dalam novel *Trilogi Soekram* untuk mengetahui cara pengarang dalam mengatur ritme alur penceritaan.

Daftar Pustaka

- Bal, M., & Van Boheemen, C. (2009). *Narratology: Introduction to the theory of narrative*. University of Toronto Press.
- Damono, S. D. (2015). *Trilogi Soekram*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N. P. Y., Ekasriadi, I. A. A., & Sujaya, I. M. (2018). Fokalisasi Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 7(1), 92–109.
- Emzir, S. R., & Rohman, S. (2015). Teori dan pengajaran sastra. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Evanda, T. (2017). Kajian Naratologi Roman Reckless–Steinerses Fleisch Karya Cornelia Funke. *Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Gergen, K. J., & Gergen, M. M. (1988). Narrative and the self as relationship. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 21, pp. 17–56). Elsevier.
- Hidajat, H. (2017). Kajian Naratologi pada Tata Pameran Tetap Museum Perjuangan Kemerdekaan di Jakarta. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 5(1).
- Pannarab, D. P. (2016). *Dimensi Metafiksi Dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rancangan Pembelajarannya Di SMA*.
- Pribadi, R., & Iriyansah, M. R. (2020). Fokalisasi dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Suatu Kajian Naratologi). *Deiksis*, 12(01), 56–68.
- Ratna, I. N. K. (2004). *Teori, metode & teknik penelitian sastra: dari strukturalisme hingga postrukturalisme: perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Refita, M. S. (2019). *Konflik Sosial Dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono*. STKIP PGRI Sumbar.
- Soemanto, B. (2006). *Sapardi Djoko Damono: karya dan dunianya*. Grasindo.
- Tazkia, M., Firmansyah, E., & Rosa, H. T. (2018). Sudut Pandang Spasial dan Temporal pada Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karangan Intan Paramaditha (Perspektif Naratologi Uspensky). *Arkais-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 72–83.
- Wibowo, E. (2017). Kajian Nilai-nilai Historisme dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Kibas Cendrawasih*, 14(2), 209–220.